

ANALISIS PEMBERITAAN POLEMIC SUMBANGAN RP 2 TRILIUN AKIDI TIO (ANALISIS FRAMING PADA DETIK.COM DAN TIRTO.ID)

Aditya Muhaimin Andika¹, Adi Nugroho², Primada Qurrota Ayun³
adithebat21@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jl. Prof Soedarto, SH
Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407 Faksimile (024) 746504
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The media has certain characteristics in framing news, especially news that is trending or in the public spotlight. These differences in characteristics are caused by several factors, including; (1) the interests of media owners, (2) the demands of interests as an economic institution, (3) the ideological differences of each media, and (4) the subjectivity of journalists in presenting news. In this study, the selected research object is one of the news that is currently in the spotlight, namely the polemic case of a donation of Rp 2 trillion in grant funds for the prevention of the Covid-19 pandemic in the South Sumatra area, which was carried out by Akidi Tio's son, Heriyanty. This report was chosen because the researcher assumed that there were differences in the framing of the news between Detik.com and Tirto.id regarding the case.

Based on these problems, the purpose of this research is to identify, analyze, and describe the news framing used in reporting on the polemic of Akidi Tio's Rp 2 trillion contribution to Detik.com and Tirto.id. The paradigm used in this research is constructivism paradigm. This study uses a qualitative methodology with framing analysis as an analytical tool. The framing analysis model used in this study is the framing model of Robert N Entman. The theory used to complete this research is the theory of mass media social construction.

Referring to the aims and objectives of the study, the results of the study are as follows: 1) Detik.com often makes news headlines that lead readers' opinions, so they tend to corner one party on the news. Meanwhile, Tirto.id is more neutral in making news headlines. 2) Detik.com and Tirto.id have different views in reporting on the causes of problems in a case. Detik.com in this case is more diverse in raising opinions from various parties, while Tirto.id only raises opinions from parties related to the case, especially from the police. 3) Overall, there are differences in the framing of the news between Detik.com and Tirto.id, namely Detik.com tends to blame Akidi Tio's son, Heriyanty, who is considered the source of the problem in the case, while Tirto.id tends to corner the police (Kapolda Sumsel) because deemed negligent of their duties and responsibilities. 4) In reporting on the polemic of the Rp 2 trillion donation case by Akidi Tio, both Detik.com and Tirto.id should report in a balanced manner, neither taking sides nor cornering one party. Thus, the public can consume accurate news from these online media.

Keywords: *Framing Analysis, Akidi Tio, Detik.com, Tirto.id*

ABSTRAK

Media memiliki karakteristik tertentu dalam membingkai berita, khususnya berita-berita yang sedang trending atau menjadi sorotan publik. Perbedaan karakteristik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; (1) adanya kepentingan pemilik media, (2) tuntutan kepentingan sebagai lembaga ekonomi, (3) perbedaan ideologi setiap media, dan (4) subjektivitas wartawan dalam menyajikan berita. Pada penelitian ini, objek penelitian yang dipilih merupakan salah satu berita yang sedang menjadi sorotan, yaitu polemik kasus sumbangan dana hibah Rp 2 Triliun untuk penanggulangan pandemi Covid-19 di daerah Sumatera Selatan yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, Heriyanty. Pemberitaan tersebut dipilih karena peneliti berasumsi terdapat perbedaan pembingkai berita antara Detik.com dan Tirto.id mengenai kasus tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan pembingkai (framing) berita yang digunakan dalam pemberitaan polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio pada Detik.com dan Tirto.id. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis framing sebagai perangkat analisisnya. Model analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah framing model Robert N Entman. Ada pun teori yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah teori konstruksi sosial media massa.

Merujuk pada maksud dan tujuan penelitian, hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Detik.com sering membuat judul berita yang menggiring opini pembaca, jadi cenderung menyudutkan salah satu pihak pada pemberitaannya. Sedangkan Tirto.id lebih netral dalam pembuatan judul berita. 2) Detik.com dan Tirto.id memiliki pandangan yang berbeda dalam memberitakan mengenai penyebab masalah sebuah kasus. Detik.com dalam hal ini lebih beragam dalam mengangkat pendapat dari berbagai pihak, sedangkan Tirto.id hanya mengangkat pendapat dari pihak-pihak yang berkaitan dengan kasus tersebut, khususnya dari kepolisian. 3) Secara keseluruhan, terdapat perbedaan pembingkai pemberitaan antara Detik.com dan Tirto.id, yaitu Detik.com cenderung menyalahkan anak Akidi Tio, Heriyanty yang dianggap sebagai biang permasalahan pada kasus tersebut, sedangkan Tirto.id cenderung menyudutkan kepolisian (Kapolda Sumsel) karena dianggap lalai terhadap tugas dan tanggung jawabnya. 4) Pada pemberitaan mengenai polemik kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio, baik Detik.com maupun Tirto.id seharusnya melakukan pemberitaan secara seimbang, tidak memihak maupun menyudutkan salah satu pihak. Dengan demikian, masyarakat dapat mengonsumsi berita yang akurat dari media-media online tersebut.

Kata Kunci: Analisis Framing, Akidi Tio, Detik.com, Tirto.id

PENDAHULUAN

Saat ini, industri media massa berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Jika dulunya media massa hanya terdiri dari surat kabar dan majalah dengan jumlah penerbitan yang terbatas, kini media-media tersebut berkembang menjadi media online sehingga dapat diakses melalui platform digital secara daring (dalam jaringan) dengan koneksi internet, yang memungkinkan untuk dapat diakses oleh masyarakat luas dengan biaya yang relatif lebih murah.

Perubahan pola dan cara pandang manusia terhadap digitalisasi membuat industri media konvensional yang memproduksi media cetak seperti surat kabar mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Masyarakat kini telah jarang mengonsumsi surat kabar semenjak kehadiran media digital seperti televisi, radio, dan internet (media online) yang lebih memudahkan masyarakat dalam memenuhi asupan informasi mereka.

Dikutip dari [kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id), mantan Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Rudiantara mengatakan bahwa pada tahun 2018 tercatat ada lebih dari 43 ribu situs berita online yang tidak terkonfirmasi oleh Dewan Pers, sedangkan yang sudah dikonfirmasi tidak lebih dari 100 media. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang/organisasi yang memiliki akses internet dapat membuat dan menyebarkan informasi secara bebas, namun tidak semuanya memiliki kredibilitas yang tinggi dalam pemberitaannya.

(https://www.kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-berita-online-terverifikasi/0/berita_satker)

Namun, meskipun situs berita seperti Kompas.com, Detik.com, dan situs berita online yang telah terverifikasi lainnya sama-sama memiliki kredibilitas pemberitaan yang tinggi, faktanya setiap jurnalis/wartawan media memiliki perbedaan dalam membingkai berita. Misalnya dari penelitian yang dilakukan oleh Ana Maria Sarmiento Gaio, dkk pada tahun 2015, menghasilkan data bahwa [detiknews.com](https://news.detik.com) (sekarang news.detik.com) dan vivanews.co.id (sekarang viva.co.id) memiliki perbedaan dalam membingkai berita mengenai konflik KPK dan Polri, yaitu vivanews.co.id lebih condong memberitakan keputusan Jokowi dalam mengajukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri yang merupakan awal dari konflik, sedangkan [detiknews.com](https://news.detik.com) cenderung meminta presiden Jokowi untuk mengakhiri konflik tersebut.

Media memiliki karakteristik tertentu dalam membingkai berita, khususnya berita-berita yang sedang *trending* atau menjadi sorotan publik. Salah satu berita yang sedang menjadi sorotan saat ini adalah polemik sumbangan dana hibah Rp 2 Triliun untuk penanggulangan pandemi Covid-19 di daerah Sumatera Selatan yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, Heriyanty. Kasus tersebut menjadi viral di media sosial dan menjadi perbincangan warganet karena diduga sumbangan tersebut hanya fiktif.

Dilansir dari Detik.com, kronologi kejadian tersebut diawali pada hari Senin, 26 Juli

2021, saat putri bungsu dari keluarga Akidi Tio, Heriyanty beserta dr Hardi menyambangi Mapolda Sumsel untuk melakukan penyerahan dana hibah secara simbolis sebesar Rp 2 triliun kepada Kapolda Sumsel, Irjen Eko Indra Heri. Sumbangan tersebut merupakan bentuk kepedulian keluarga Akidi Tio terhadap warga Sumatera Selatan, khususnya yang saat ini terdampak Covid-19 dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Hingga saat ini, dana hibah sebesar Rp 2 Triliun tersebut belum juga diserahkan oleh Heriyanty, dan diduga oleh beberapa pihak bahwa sumbangan tersebut hanya sebuah lelucon atau *prank*. Karena itu, Heriyanty selaku orang yang bertanggung jawab terhadap kasus tersebut diperiksa dan dimintai keterangan oleh Polda Sumsel pada Kamis, 2 Agustus 2021.

Dari hasil pemeriksaan Polda Sumsel, diketahui bahwa saldo dalam rekening Heriyanty tidak mencapai Rp 2 triliun. Hal tersebut semakin memperkuat dugaan bahwa sumbangan yang dilakukan oleh keluarga Akidi Tio hanyalah lelucon atau *prank*. Berdasarkan analisis Ketua Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Dian Ediana mengatakan bahwa PPATK turut curiga terkait donasi yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, karena jumlah uang yang dikatakan terlalu besar, serta sosok Akidi Tio yang namanya tidak termasuk dalam 10 konglomerat terkaya di Indonesia.

Kemudian pada Kamis, 5 Agustus 2021, Irjen Eko Indra Heri sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam penyerahan secara simbolis sumbangan fiktif tersebut menggelar konferensi pers di Polda Sumsel, dengan tujuan

meminta maaf kepada Pejabat Mabes Polri, anggota Polri, serta masyarakat Indonesia khususnya warga Sumatera Selatan. Ia juga mengatakan bahwa Ia mengenal Akidi Tio dan anak pertamanya saat bertugas di daerah Provinsi Aceh. “Saya sudah memaafkan keluarga Akidi Tio terkait hal tersebut,” ungkapnya. Tidak berhenti sampai disitu, Heriyanty kemudian menjalani pemeriksaan kejiwaan di Rumah Sakit Palembang pada Jumat, 6 Agustus 2021. (<https://news.detik.com/berita/d-5671840/cerita-lengkap-sumbangan-rp-2-t-keluarga-akidi-tio-yang-ternyata-prank>).

Dikutip dari [Republika.co.id](https://republika.co.id), Aktivis Hak Asasi Manusia, Natalius Pigai menyebut bahwa polemik kasus sumbangan Rp 2 triliun dari keluarga Akidi Tio adalah kasus yang berkaitan dengan *Hoax*. *Hoax* yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menyebarkan informasi terkait ketidakpastian sumbangan tersebut sebelum adanya verifikasi lebih lanjut. Menurutnya, Kapolda Sumsel dan Ketua DPR Bambang Soesatyo juga harus diproses karena menyebarkan *hoax*. Jadi, *hoax* disini bukan berkaitan dengan sumbangannya, namun pada pihak-pihak yang menyebarkan informasi tersebut sehingga menyebabkan kegaduhan di masyarakat.

(<https://www.republika.co.id/berita/qx8zej484/pigai-kasus-hoax-akidi-tio-diproses-seperti-ratna-sarumpaet>).

Pada kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio tersebut, media sosial menjadi alat utama dalam penciptaan polemik dan kegaduhan di masyarakat. Dengan adanya kemudahan yang didapat dari penggunaan media sosial, setiap

orang kini mampu mengakses sebuah berita dengan cepat dan menyebarkannya secara langsung melalui *platform* tersebut. Bahkan, situs berita online yang valid (telah terverifikasi oleh Dewan Pers) juga menggunakan media sosial sebagai media untuk mempromosikan berita, dengan tujuan agar lebih mendapatkan atensi dari warganet atau pengguna media sosial.

Masyarakat saat ini membutuhkan akses informasi khususnya berita dengan cepat dan akurat. Kebutuhan akan kemudahan mengakses informasi tersebut yang membuat banyak media online berlomba-lomba menyajikan terobosan terbaru dalam penyajian berita yang akurat, cepat, dan efisien. Terobosan yang dilakukan oleh media tersebut adalah perubahan bentuk media massa dari yang sebelumnya konvensional menjadi media baru (*new media*). Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah hadirnya portal atau situs berita online yang dapat diakses secara *chargeless* (tidak dikenakan biaya sama sekali).

Di dunia yang saat ini serba instan, media baru menjadi pilihan utama setiap orang untuk menikmati perkembangan berita terbaru ditengah kesibukan. Menurut Severin & Tankard (Romli 2016:146), Masyarakat khususnya para pembaca berita *online* dapat mengakses berita dengan hanya mengklik tautan informasi yang dibutuhkan pada personal komputer. Personal komputer yang dimaksud adalah *platform* media digital (media online) yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama terhubung dengan jaringan internet.

Salah satu situs berita online yang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah

Detik.com. Sama halnya dengan situs berita online lainnya, Detik.com bersaing menyajikan informasi berita untuk memenuhi asupan informasi masyarakat di dunia maya. Dilansir dari similarweb.com, situs Detik.com berada di urutan ke-3 situs yang paling banyak dikunjungi pada kategori *News and Media*. Urutan pertama dan kedua adalah kompas.com dan tribunnews.com, namun kedua situs tersebut menggunakan bentuk *multiple post*, sehingga memungkinkan mendapat banyak klik pada satu judul berita. Sedangkan akumulasi jumlah *visitor* dari similarweb.com dihitung berdasarkan jumlah klik. Jika dihitung berdasarkan pengunjung eksklusif (*unique visitor*), Detik.com dapat memperoleh peringkat pertama dibandingkan kedua situs berita tersebut. Bahkan, jumlah *unique visitor* per harinya pada Detik.com dua kali lipat melebihi kompas.com. (<https://www.similarweb.com/website/detik.com>)

Dikutip dari Wikipedia.org, dari awal terbentuk hingga sekarang, Detik.com merupakan situs berita online yang tidak memiliki versi cetak. Tidak seperti situs lain (Kompas, Tribunnews, dan sebagainya) yang memiliki versi daring dan cetak. Detik.com dibentuk pada 9 Juli 1998 oleh empat sekawan, yaitu Yayan Sopyan (mantan editor tabloid DeTik), Budiono Darsono (mantan editor tabloid DeTik), Didi Nugraha, dan Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo) yang saat ini berada di bawah naungan Trans Media. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Detik.com>)

Menurut pengamatan peneliti, konstruksi berita yang dilakukan oleh Detik.com terkait

sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio terbilang runtut, mulai dari awal mulanya kasus dimulai (Senin, 26 Juli 2021) sampai saat penelitian ini dilakukan (Kamis, 26 Agustus 2021). Tercatat hingga saat ini terdapat 199 berita terkait sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio yang telah dirilis oleh Detik.com. Peneliti juga menemukan fakta bahwa dalam sehari Detik.com merilis berita terkait kasus tersebut sebanyak 26 kali dalam sehari, tepatnya pada Rabu, 4 Agustus 2021.

Dari beberapa judul dan isi berita terkait kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio yang dimuat pada Detik.com, peneliti mengamati bahwa Detik.com cenderung menyudutkan anak Akidi Tio, Heriyanty karena menyatakan bahwa kasus tersebut adalah sebuah *prank* atau lelucon yang dilakukan oleh Heriyanty. Detik.com terlalu sering menggunakan kata *prank* pada beberapa judul beritanya, sedangkan pada kenyataannya belum ada data konkret yang menyatakan bahwa kasus tersebut adalah kasus *prank*, melainkan hanya sebuah dugaan atau isu yang belum dapat dipastikan kebenarannya. (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5673425/ini-asal-usul-duit-rp-2-t-akidi-tio-yang-diduga-cuma-prank?>)

Berbeda dengan Detik.com, situs berita online Tirto.id tercatat hanya beberapa kali menulis pemberitaan tentang kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Hingga saat penelitian ini dilakukan, terdapat 7 berita yang dimuat pada situs berita tersebut dalam kurun waktu 23 hari, yaitu dari tanggal 3 Agustus 2021 hingga 26 Agustus 2021 (<https://tirto.id/q/sumbangan-akidi-tio>)

Dari beberapa judul dan isi berita di Tirto.id yang penulis amati, Tirto.id cenderung menyudutkan lembaga kepolisian, khususnya Kapolda Sumsel yang bertanggung jawab atas kasus tersebut. Tirto.id juga tidak menyatakan bahwa kasus tersebut adalah sebuah kasus *prank* seperti kebanyakan judul dan isi berita pada laman Detik.com, melainkan ‘miskoordinasi’ antara kepolisian dengan anak Akidi Tio, Heriyanty sehingga menciptakan berita bohong atau *hoax*. Hal tersebut yang membuat peneliti berasumsi bahwa Tirto.id ingin membuktikan kasus tersebut bukanlah kasus *prank* (lelucon) atau penipuan. Asumsi tersebut diperkuat dengan disematkannya kata *hoax* pada salah satu judul berita pada laman Tirto.id (<https://tirto.id/kecerobohan-polisi-di-balik-hoaks-donasi-anak-akidi-tio-rp2-triliun-gika>).

Tergolong masih baru, situs Tirto.id diresmikan pada 3 Agustus 2016 dan memiliki perkembangan yang cukup pesat pada satu tahun setelah perilisannya. Dikutip dari fisipol.ugm.ac.id, Nama Tirto diambil dari nama Bapak Pers Nasional Tirto Adhi Soerjo, yang merupakan pendiri surat kabar Medan Prijaji, Soenda Berita, serta Putri Hindia. Tirto.id memilih untuk menggunakan format yang berbeda agar dapat membangun citra dan bersaing dengan media online yang sudah populer seperti Detik.com dan Kompas.com. Format tersebut terdiri dari data dan visual, *indepth*, *long form*, dan informasi analisis. Situs Tirto.id baru verifikasi oleh Dewan Pers pada tanggal 6 Agustus 2019 (<https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>).

Situs berita online yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers merupakan bagian dari Media Massa atau pers. Dalam dunia jurnalistik, tentu saja pers harus mengikuti aturan serta kaidah yang berlaku, terutama dalam hal penyajian informasi dan pemberitaan yang berimbang, akurat, serta penggunaan kalimat yang lugas, ringkas, dan mudah dipahami (Anwar, 1991).

Wartawan media online memiliki karakter dan sudut pandang masing-masing dalam melakukan pemberitaan. Penulis menggunakan metode analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita pada setiap media. Cara pandang atau perspektif tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta tujuan berita tersebut (Nugroho, 2013: 20-22).

Sebagai bagian dari pers, situs berita Detik.com dan Tirto.id tentu memiliki ideologi dan kepentingan masing-masing yang mendasari adanya perbedaan dalam membingkai sebuah berita, khususnya berita mengenai polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Berdasarkan pemaparan data pada latar belakang di atas, penulis berasumsi bahwa Detik.com terlalu menyudutkan anak Akidi Tio, Heriyanty, pada kasus sumbangan Rp 2 Triliun Akidi Tio. Sedangkan Tirto.id cenderung menyudutkan kepolisian atas kasus tersebut dan berspekulasi bahwa Heriyanty berkemungkinan tidak bersalah.

Perbedaan pembingkai berita dari setiap media merupakan hal yang wajar untuk menarik minat calon pembaca. Namun, setiap pers juga harus memberitakan informasi secara obyektif berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan, sebagaimana dikandung dalam UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, pasal 6 yang menjelaskan bahwa pers berperan dalam mengembangkan pandangan secara umum berdasarkan informasi yang nyata dan akurat. Hal tersebut diperjelas lagi dalam UU Nomor 19 Tahun 2016 (peralihan UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik), pasal 6 yang menjelaskan bahwa informasi dianggap sah apabila informasi tersebut dapat ditampilkan, dijamin keutuhannya, serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga informasi tersebut dapat menjelaskan suatu keadaan.

Dilihat dari kecondongan tersebut, situs Detik.com dan Tirto.id jelas memiliki perbedaan dalam membingkai isu mengenai kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Oleh karena itu, analisis *framing* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dimana dan sejauh mana Detik.com dan Tirto.id membingkai kasus tersebut.

KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat realitas tidak seperti apa adanya (natural), melainkan terbentuk dari hasil konstruksi mental yang diperoleh melalui indra. Dengan kata lain, paradigma tersebut tidak bertujuan menafsirkan realitas, tetapi melihat bagaimana individu dapat

mengetahui sesuatu. Karena pada dasarnya kita sebagai individu tidak dapat memindahkan pengetahuan yang ada pada pikiran kita kepada orang lain supaya orang lain tersebut memiliki pengetahuan yang serupa dengan kita, begitupun sebaliknya. Realitas merupakan hasil pengalaman yang bersifat spesifik, sehingga setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami, menanggapi, dan mengkonstruksikan realitas yang sebenarnya sama menjadi sebuah makna (Denzin dan Lincoln, 2009:78).

KERANGKA ANALISIS

Framing

Framing pertama kali digagas oleh Batterson pada tahun 1995 (Sobur, 2001: 161-162). Pada awalnya, *Framing* didefinisikan sebagai perangkat kepercayaan atau struktur konseptual yang menyusun pandangan politik, wacana, dan kebijakan untuk kategori-kategori dasar dalam mengapresiasi realitas. Seiring perkembangan teknologi, *framing* kini digunakan oleh media sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi. Hasil akhirnya adalah terdapat bagian tertentu dari realitas yang cenderung lebih mudah dikenal dan lebih menonjol, namun ada sisi lain yang disamarkan (Eriyanto, 2002: 66).

Media memiliki ideologi sendiri dalam membentuk dan mengkonstruksikan realitas. Oleh sebabnya, tidak ada media yang menyajikan realitas murni secara objektif, pasti terdapat campur tangan individu untuk mencapai kepentingan atau ideology tertentu. Karena itu, analisis *framing* dapat membantu peneliti untuk mengetahui dan melihat bagaimana sebuah media

membingkai realitas yang ada. Pada akhirnya, *framing* menjadi penentu bagaimana realitas dihadirkan kepada pembaca berita.

Setiap jurnalis media massa atau pers mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat sebuah peristiwa, sehingga setiap media dapat menghasilkan berita yang berbeda namun berdasarkan peristiwa yang sama. Sudut pandang wartawan sangat berpengaruh pada hasil berita yang akan disajikan pada suatu media. Untuk itu, analisis *framing* membantu untuk mengetahui perbedaan pengemasan atau pembingkai berita terkait polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio yang dilakukan oleh situs Detik.com dan Tirto.id.

Terdapat beberapa model *framing* yang digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisa teks berita, salah satunya adalah model analisis *framing* milik Robert N Entman seperti yang dipakai peneliti dalam penelitian ini. Konsep *framing* menurut Robert N Entman berada di dalam dua dimensi luas. Pertama, diistilahkan sebagai seleksi isu, kemudian yang kedua adalah penonjolan atau penekanan aspek/perspektif tertentu dari isu/realitas. Kedua faktor tersebut merupakan proses untuk mempertajam *framing* pemberitaan melalui proses seleksi realitas yang pantas ditampilkan kemudian menekankan isi beritanya. Pada akhirnya, wartawan mengkonstruksikan isu/realitas sedemikian rupa sehingga mempunyai makna (Sobur, 2012:163).

Seleksi isu berarti berhubungan dengan pemilihan fakta. Wartawan media mengkonstruksikan realitas yang beragam dan kompleks melalui aspek mana yang ingin

ditampilkan, fakta mana yang ingin ditonjolkan (*include*) dan yang ingin disamarkan (*exclude*). Kemudian, wartawan melakukan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu berdasarkan isu yang telah diseleksi. Tahap kedua dalam dimensi *framing* menurut pandangan Robert N Entman adalah penulisan fakta hingga menjadi sebuah teks dengan pemakaian kalimat, kata, grafis atau gambar, serta citra tertentu sesuai dengan ideologi media yang kemudian disajikan kepada pembaca.

Menurut Entman, terdapat empat elemen perangkat *framing* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media membingkai realitas, yaitu pendefinisian masalah (*define problem*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), dan penawaran penyelesaian oleh wartawan (*treatment recommendation*).

1. Pendefinisian masalah (*define problem*), merupakan tahap awal dari serangkaian proses pembedaan (*framing*) yang dilakukan oleh media. Entman menegaskan, tahap ini merupakan tahap terbentuknya pemahaman wartawan terhadap suatu peristiwa sehingga menyebabkan bentukan isu/realitas. Misalnya pada kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio, setiap media memiliki perbedaan dalam melihat kebenaran peristiwa tersebut. Detik.com dalam hal ini melakukan penekanan pada dugaan bahwa kasus tersebut adalah *prank* yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, Heriyanty, sehingga seakan-akan menyudutkan Heriyanty pada kasus tersebut. Sedangkan Tirto.id mengungkap bahwa kasus tersebut bukanlah sebuah *prank*, melainkan

miskoordinasi antara Heriyanty dengan kepolisian sehingga menyebabkan polemik dan perdebatan di dunia maya.

2. Memperkirakan penyebab suatu masalah (*diagnose causes*), merupakan elemen untuk mengetahui pembedaan media terhadap sosok siapa (*who*) atau apa (*what*) yang dianggap sebagai pemeran utama dalam suatu peristiwa. Dengan peristiwa yang dilihat secara berbeda, maka secara tidak langsung penyebab masalahnya juga akan berbeda. Misalnya pada penelitian ini, baik Detik.com maupun Tirto.id sama-sama menyatakan Heriyanty sebagai salah satu aktor dalam kasus sumbangan fiktif Rp 2 triliun.

3. Membuat pilihan moral (*make moral judgement*), adalah elemen *framing* yang digunakan wartawan untuk memberikan argumentasi atau pembedaan terhadap pendefinisian masalah. Menurut Entman, argumentasi dibutuhkan untuk mendukung dan menguatkan gagasan setelah dilakukannya pendefinisian masalah dan penentuan penyebab masalah. Misalnya, pada kasus sumbangan yang dilakukan oleh Heriyanty berupa bilyet giro Rp 2 triliun kepada Kapolda Sumsel, wartawan Tirto.id mengungkapkan bahwa kasus tersebut terjadi karena kelalaian Irjen Pol Eko Indra Heri selaku Kapolda Sumsel. Dengan ditambahkannya kata kelalaian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa Tirto.id cenderung menyudutkan kepolisian atas kasus tersebut.

4. Menawarkan penyelesaian (*treatment recommendation*), merupakan elemen yang digunakan wartawan untuk menilai sesuai

keinginan. Sebagai penyelesaian masalah, wartawan melihat siapa atau apa yang menjadi penyebab masalah tersebut. Misalnya, jika sosok Heriyanty menjadi pihak yang dinyatakan bersalah, maka penyelesaian yang ditawarkan adalah membenarkan tindakan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus Heriyanty dan menyeret Heriyanty ke pengadilan dengan dakwaan penipuan. Sebaliknya, jika terbukti tidak bersalah maka wartawan dapat membenarkan tindakan Heriyanty dan meminta kepolisian untuk mengakhiri kasus tersebut.

Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Media, pada dasarnya, melakukan konstruksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan, gambar, grafis, simbol atau suara melalui proses manipulasi dan penyeleksian terhadap realitas/isu sesuai ideologi media dan kehendak wartawan itu sendiri. (Wibowo, 2011: 125). Teori konstruksi realitas sosial pada mulanya digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Bungin, 2008: 193) dalam bukunya berjudul '*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge.*' Berger dan Luckmann memisahkan pemahaman pengetahuan dan kenyataan untuk menjelaskan realitas sosial. Realitas berarti kualitas yang diakui mempunyai keberadaan (*being*) dan tidak tersangkut pada keinginan/kehendak kita. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata (*real*) dan mempunyai karakteristik khusus. Menurut Berger (dalam Eriyanto, 2002: 16) konstruksi sosial atas realitas terjadi melalui tiga tahap, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*:

1. *Eksternalisasi* atau penyesuaian diri merupakan sebuah keharusan antropologis untuk memenuhi perlengkapan biologis manusia. Maksudnya, kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung dalam lingkungan yang tertutup, interioritas dan tanpa melakukan aktivitas sama sekali. Manusia perlu mengeksternalisasikan dirinya sebagai upaya untuk melangsungkan hidup.

2. *Objektivasi*, menurut Berger, merupakan hasil yang telah dicapai manusia baik fisik maupun emntal dari tahap eksternalisasi manusia tersebut. Pada tahap ini, khalayak menjadi suatu realitas suigeneris. Misalnya, hasil dari proses eksternalisasi kebudayaan, manusia membuat Bahasa untuk berkomunikasi (*non-materiil*) atau alat untuk memudahkan hidupnya (*materiil*). Setelah dibuat, baik produk *materiil* maupun *non-materiil* dari hasil proses eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.

3. *Internalisasi* merupakan proses penyerapan kembali dunia yang objektif dan dipengaruhi struktur sosial ke dalam kesadaran individu sehingga menjadi pemahaman realitas yang subjektif. Artinya, internalisasi berarti proses individu memahami dunia sebagai sesuatu yang penting dari kenyataan sosial.

Media, pada hakikatnya menyajikan informasi yang telah dikonstruksi realitasnya terlebih dahulu menjadi sedemikian rupa. Oleh karena itu informasi yang disajikan oleh media tidak lebih dari konstruksi realitas yang ada sehingga tercipta informasi yang siap dikonsumsi oleh khalayak.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. Penelitian deskriptif kualitatif berarti penelitian yang menganalisa, meringkas, dan menggambarkan suatu gejala sosial dari pengumpulan berbagai macam data. Data tersebut bisa berupa hasil pengamatan terhadap masalah yang dilakukan oleh peneliti di lapangan atau hasil wawancara. Penelitian deskriptif kualitatif dipakai dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mengamati objek yang berbasis bahasa dan bukan angka.

Analisis *framing* artinya mengamati dan memahami bagaimana cara media mengkonstruksikan realitas, hingga akhirnya realitas tersebut dibingkai menjadi sebuah berita yang disajikan kepada khalayak. Dengan demikian, realias sosial dikonstruksi, dimaknai, dan dipahami dengan makna dan bentuk tertentu. Analisis *framing* digunakan untuk melihat cara media bercerita terhadap sebuah peristiwa hasil konstruksi realitas dengan ideologi media dan sudut pandang wartawan, sehingga peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda pada setiap media.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis *framing*, dengan teknik analisis *framing* model Robert N Entman.

Subjek yang diamati pada penelitian ini adalah pemberitaan terkait sumbangan Rp 2 triliun dari keluarga Akidi Tio pada media Detik.com dan Tirto.id rentang waktu 26 Juli – 26 Agustus 2021. Dengan 7 teks berita dari Detik.com dan 7 berita dari Tirto.id, sehingga

total ada 14 teks berita yang diteliti. Hingga saat penelitian ini dilakukan, berita mengenai kasus sumbangan Rp 2 Triliun Akidi Tio masih belum menemui titik terang, baik dari sisi kepolisian maupun pengakuan dari sosok anak Akidi Tio, Heriyanty. Namun peneliti membatasi rentang waktu penelitian hanya sampai 26 Agustus 2021, guna mendapat hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, setiap media memiliki gaya penulisan dan sudut pandang yang berbeda dalam membingkai suatu peristiwa atau realitas untuk dijadikan sebuah teks berita. Maka, dapat dikatakan bahwa media saat ini tidak sepenuhnya bersifat objektif. Subjektivitas media dalam memberitakan berita terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya:

- (1) Adanya kepentingan pemilik media,
- (2) Tuntutan kepentingan sebagai lembaga ekonomi,
- (3) Perbedaan ideologi setiap media, dan
- (4) subjektivitas wartawan dalam menyajikan berita.

Dalam penerapannya, Proses analisis *framing* atau pembingkaiian pemberitaan pada setiap media (Detik.com dan Tirto.id) terjadi melalui empat tahapan konstruksi sosial (Bungin, 2008: 195), yaitu:

1. Tahap mempersiapkan materi konstruksi, terdapat tiga hal penting yaitu; keberpihakan media massa terhadap kapitalisme, keberpihakan semua terhadap masyarakat, dan keberpihakan terhadap kepentingan umum.

2. Tahap penyebaran konstruksi, terdapat prinsip dasar yakni seluruh informasi harus sampai kepada khalayak secara akurat berdasar agenda media. Hal yang dianggap penting oleh media, maka juga dianggap penting bagi khalayak/pembaca.

3. Tahap penyusunan konstruksi berlangsung melalui: 1) Konstruksi pembenaran realitas; (2) Kesediaan dikonstruksi oleh media massa; serta (3) Sebagai pilihan konsumtif.

4. Tahap konfirmasi merupakan tahapan ketika media massa maupun pembaca/pemirsa memberi akuntabilitas dan argumentasi kepada pilihannya sebagai keterlibatan dalam pembentukan konstruksi.

Beberapa judul artikel berita yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Teks Berita Detik.com

No	Judul Berita	Tanggal
1	Diundang, Anak Akidi Tio Berstatus Tersangka Kasus Sumbangan Rp 2 T	2 Agustus 2021
2	Anak Akidi Tio Jadi Tersangka, Netizen Indonesia: Prank!	2 Agustus 2021
3	Gerindra dan PKS Bela Kapolda Sumsel Soal Sumbangan Bodong Akidi Tio	4 Agustus 2021
4	Sumbangan Bodong Rp 2 T Akidi Tio Terungkap saat PPATK Turun Tangan	5 Agustus 2021
5	Kronologi 'Prank' Hibah Rp 2 T Akidi Tio hingga	5 Agustus 2021

	Kapolda Sumsel Minta Maaf	
6	Sumbangan RP 2 T Ternyata 'Prank,' Lalu Apa Motifnya?	6 Agustus 2021
7	Pasca Prank Rp 2 T: Anak Akidi Tio Dipolisikan, Kapolda Hilang Jabatan	26 Agustus 2021

2. Teks Berita Tirto.id

No	Judul Berita	Tanggal
1	Anak Akidi Tio Diperiksa Polda Sumsel Terkait Donasi Rp2 T	2 Agustus 2021
2	Polisi Lanjutkan Pemeriksaan Anak Bungsu Akidi Tio, Heriyanty	3 Agustus 2021
3	Anak Akidi Tio Pernah Tersangkut Kasus Penipuan di Polda Metro	3 Agustus 2021
4	Polisi Cek Rekening, Saldo Anak Akidi Tio Tak Sampai Rp2 Triliun	4 Agustus 2021
5	Kecerobohan Polisi di Balik Hoaks Donasi Anak Akidi Tio Rp2 Triliun	4 Agustus 2021
6	Kapolda Sumsel Akui Salah & Minta Maaf soal Polemik Sumbangan Rp2 T	5 Agustus 2021
7	Kapolda Sumsel Dimutasi Buntut Kasus Akidi Tio	26 Agustus 2021

Dalam model pembingkaihan milik Robert N Entman, terdapat perangkat yang

menggambarkan bagaimana suatu peristiwa dimakanai oleh wartawan. Perangkat tersebut terbagi menjadi empat elemen, yaitu pendefinisian suatu masalah (*define problem*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), dan penawaran penyelesaian oleh wartawan (*treatment recommendation*).

Kasus yang dipilih dan dikaji pada penelitian ini adalah kasus sumbangan fiktif Rp 2 triliun untuk penanganan Covid-19 di Sumatra Selatan yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, Heriyanty. Kasus tersebut menimbulkan polemik di kalangan masyarakat, sehingga banyak media massa yang memberitakan mengenai kasus tersebut melalui sudut pandangan dan idealisme masing-masing media. Setiap media mengkonstruksi realitas secara berbeda sehingga menghasilkan kecenderungan pemberitaan yang berbeda pula.

Dalam kasus ini, peneliti memilih dua media online untuk dijadikan perbandingan, yakni Detik.com dan Tirto.id yang dianggap memiliki perbedaan dalam membingkai kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Perbedaan tersebut terletak pada kecenderungan masing-masing media dalam mengkonstruksi citra seseorang atau instansi dengan membela dan menyudutkan salah satu pihak. Masing-masing media juga membangun opini pada kasus tersebut dengan mengangkat beragam pendapat dari warganet, beberapa pakar politik, maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan kasus tersebut.

Terkait jumlah perilis berita, Detik.com tercatat telah merilis 199 berita dalam kurun

waktu satu bulan (26 Juli – 26 Agustus), sedangkan Tirto.id hanya merilis 9 berita dengan rentang waktu yang sama. Perbedaan jumlah total pemberitaan tersebut didasari oleh berbagai hal, seperti ideologi media, jumlah wartawan yang melakukan peliputan, subjektivitas wartawan, dan konstruksi isu/realitas dari sudut pandang masing-masing wartawan media. Selain itu, Detik.com dan Tirto.id juga memiliki perbedaan dalam membingkai berita terkait polemik kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Berikut ini merupakan uraian dari masing-masing elemen dalam perangkat *framing* secara keseluruhan terhadap pemberitaan yang telah dianalisis pada bab sebelumnya:

Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)

Pada model *framing* milik Robert N Entman, pendefinisian suatu masalah merupakan tahap awal dari serangkaian proses pembingkai (*framing*) yang dilakukan oleh media. Menurut Entman, tahap ini merupakan tahap terbentuknya pemahaman wartawan terhadap suatu peristiwa sehingga menyebabkan bentukan isu/realitas.

Secara keseluruhan, Detik.com dan Tirto.id hampir tidak memiliki perbedaan dalam mendefinisikan masalah mengenai kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Karena pada dasarnya, media-media tersebut memberitakan sesuai dengan fakta kronologi kejadian di lapangan. Namun, Detik.com dan Tirto.id menjelaskan fakta tersebut dengan gaya dan ciri khas masing-masing media.

Pada beberapa artikel berita yang diteliti, diketahui bahwa Detik.com seringkali menggunakan judul yang menggiring opini

pembaca. Misalnya pada artikel berita pertama yang rilis pada Senin, 2 Agustus 2021, berjudul “*Diundang, Anak Akidi Tio Berstatus Tersangka Kasus Sumbangan Rp 2 T.*” Penggunaan kalimat ‘anak Akidi Tio berstatus tersangka’ pada judul artikel tersebut secara tidak langsung menegaskan bahwa anak Akidi Tio, Heriyanty, telah menjadi tersangka pada kasus sumbangan Rp 2 triliun. Padahal dalam pemberitaannya, polisi belum menyatakan Heriyanty sebagai tersangka.

Selain artikel berita pertama, artikel-artikel berita Detik.com lainnya juga memiliki judul yang dapat digolongkan sebagai kalimat yang cenderung menyudutkan Heriyanty. Pada artikel berita kedua yang berjudul, “*Anak Akidi Tio Jadi Tersangka, Netizen Indonesia: Prank!*” Detik.com menggunakan kata ‘prank!’ untuk menggiring opini pembaca terkait perbuatan Heriyanty yang dianggap sebagai perbuatan prank. Padahal, pada saat berita tersebut ditulis belum ada pernyataan resmi baik dari kepolisian maupun pihak yang berkaitan dengan kasus tersebut, yang menyatakan bahwa perbuatan Heriyanty merupakan prank atau lelucon.

Sedangkan pada pemberitaan yang dirilis Tirto.id, Tirto.id menggunakan kalimat pada judul beritanya sesuai dengan data yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa mengurangi dan menyudutkan pihak tertentu. Misalnya pada artikel berita pertama yang berjudul “*Anak Akidi Tio Diperiksa Polda Sumsel Terkait Donasi Rp2 Triliun.*” Sesuai fakta yang ada, Heriyanty selaku anak Akidi Tio hanya diperiksa oleh Polisi untuk dimintai keterangan terkait kasus tersebut. Tirto.id dalam hal ini

memuat fakta berdasarkan pernyataan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan kasus tersebut.

Namun, tiga artikel terakhir Tirto.id yang berjudul “*Kecerobohan Polisi di Balik Hoaks Donasi Anak Akidi Tio Rp2 Triliun,*” “*Kapolda Sumsel Akui Salah & Minta Maaf soal Polemik Sumbangan Rp2 T,*” dan “*Kapolda Sumsel Dimutasi Buntut Kasus Akidi Tio*” cenderung menyudutkan kepolisian karena dianggap lalai akibat tidak mengecek terlebih dahulu kebenaran terkait sumbangan Rp 2 triliun tersebut sebelum mengadakan konferensi pers yang pada akhirnya menimbulkan polemik di kalangan masyarakat. Judul-judul tersebut juga dapat menggiring opini pembaca terkait citra kepolisian yang dikonstruksi sedemikian rupa oleh Tirto.id.

Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Pada tahap kedua *framing* pemberitaan media, memperkirakan penyebab suatu masalah (*diagnose causes*) merupakan elemen untuk mengetahui pembingkaian media terhadap sosok siapa (*who*) atau apa (*what*) yang dianggap sebagai pemeran utama dalam suatu peristiwa. Pada kasus sumbangan Rp 2 triliun, sosok yang kerap menjadi penyebab masalah tak lain ialah anak Akidi Tio, Heriyanty. Namun, Polisi juga tak luput dianggap menjadi pihak yang menimbulkan polemik atau kegaduhan di kalangan masyarakat.

Secara keseluruhan, Detik.com dan Tirto.id memiliki pandangan yang berbeda dalam memberitakan mengenai penyebab masalah sebuah kasus. Detik.com dalam hal ini lebih beragam dalam mengangkat pendapat dari

berbagai pihak. Misalnya, pada artikel berita kedua berjudul “*Anak Akidi Tio Jadi Tersangka, Netizen Indonesia: Prank!*” Detik.com menjelaskan mengenai biang polemik kasus sumbangan Rp 2 triliun. Setelah ditelusuri, Heriyanty menjadi penyebab trending-nya kata ‘prank’ yang disematkan warganet melalui twitter. Alasannya, karena warganet ikut merasa tertipu dengan uang sumbangan yang dijanjikan Heriyanty namun tidak kunjung diberikan.

Berbeda halnya dengan Tirto.id, Tirto lebih sering mengangkat pendapat yang menyudutkan kepolisian. Alasannya, karena kepolisian (khususnya Kapolda Sumsel Irjen Eko Indra Heri) dianggap lalai atas kasus sumbangan tersebut. Kapolda Sumsel tidak mengecek terlebih dahulu kebenaran terkait uang donasi yang akan diberikan oleh Heriyanty dan tergesa-gesa mengadakan konferensi pers untuk mengumumkannya kepada publik. Meski begitu, dalam pemberitaannya Tirto.id tidak menyatakan secara terang-terangan terkait penyebab masalah tersebut karena dianggap dapat mencederai fakta yang ada.

Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Membuat pilihan moral (*make moral judgement*), merupakan elemen *framing* yang digunakan wartawan untuk memberikan argumentasi atau pembenaran terhadap pendefinisian masalah. Menurut Entman, argumentasi dibutuhkan untuk mendukung dan menguatkan gagasan setelah dilakukannya pendefinisian masalah dan penentuan penyebab masalah.

Pada masing-masing media, baik Detik.com maupun Tirto.id sama-sama mengangkat pendapat atau pernyataan dari pihak ketiga. Pihak-pihak yang dimintai keterangan tersebut tentu saja memiliki pandangan atau perspektif tersendiri mengenai kasus sumbangan Rp 2 triliun tersebut.

Secara keseluruhan, pihak-pihak yang dimintai pendapat berhubungan dengan penyelesaian kasus, misalnya pada artikel ketiga yang berjudul “*Gerindra dan PKS Bela Kapolda Sumsel Soal Sumbangan Bodong Akidi Tio,*” Detik.com meminta pendapat dari Legislator partai Gerindra dan PKS yang notabene merupakan sosok yang berkecimpung di dunia politik. Kedua sosok tersebut sama-sama membela kepolisian pada kasus tersebut. Alasannya, kepolisian dianggap tidak mungkin ceroboh atau lalai jika Heriyanty tidak berniat menyumbangkan uang senilai Rp 2 triliun tersebut. Namun, mereka tetap menghimbau kepada kepolisian agar berhati-hati jika kasus serupa terjadi kembali.

Tirto.id pada dasarnya juga mengangkat pendapat dari berbagai pihak, namun kebanyakan yang dimintai keterangan adalah pihak dari kepolisian. Misalnya pada artikel berita ke-tiga yang berjudul “*Anak Akidi Tio Pernah Tersangkut Kasus Penipuan di Polda Metro,*” Tirto.id mengulik informasi dari Pol Yusri Yunus (Kabid Humas Polda Metro Jaya). Tirto.id juga menuliskan fakta berdasarkan keterangan dari Pol Yusri, yakni kasus Heriyanty di tahun 2020 tidak ada hubungannya dengan kasus yang sedang ditangani saat ini. Ini berarti, Tirto.id bersikap netral meskipun dalam pemberitaannya

ada kecenderungan menyudutkan salah satu pihak.

Menawarkan penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Menawarkan penyelesaian (*treatment recommendation*) adalah elemen yang digunakan untuk menilai sesuai keinginan wartawan. Sebagai penyelesaian masalah, wartawan melihat siapa atau apa yang menjadi penyebab masalah tersebut.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, secara keseluruhan Detik.com dan Tirto.id memiliki perbedaan kecenderungan dan cara tersendiri dalam menawarkan penyelesaian. Misalkan pada artikel berita ke-enam berjudul “*Sumbangan Rp 2 Triliun Ternyata ‘Prank,’ Lalu Apa Motifnya?*” Detik.com menegaskan bahwa kasus sumbangan Rp 2 triliun tersebut merupakan prank yang dilakukan oleh Heriaynty, sehingga Detik.com menawarkan penyelesaian dengan kecenderungan membela pihak kepolisian serta menyudutkan Heriaynty.

Sedangkan Tirto.id cenderung menawarkan penyelesaian dengan menyudutkan pihak kepolisian karena dianggap menjadi sumber masalah pada kasus tersebut. Misalkan pada artikel berita ke-lima yang berjudul “*Kecerobohan Polisi di Balik Hoaks Donasi Anak Akidi Tio Rp2 Triliun*” Tirto.id mengangkat pendapat dari pihak-pihak yang memiliki kesamaan pandangan dengan wartawan Tirto.id. Pihak-pihak tersebut ialah Erasmus Napitupulu (Direktur ICJR), Bambang Rukminto (Pengamat Kepolisian dari Institute for Security and Strategic Studies), dan Abdul Fickar Fajar

(Pengajar Hukum Acara Pidana Universitas Trisakti).

Meski kedua media memiliki perbedaan dalam menawarkan penyelesaian, masing-masing media tetap menggunakan data dan fakta yang berasal dari pernyataan pihak-pihak yang memiliki kredibilitas. Wartawan Detik.com dalam menawarkan penyelesaian cenderung menggiring opini pembaca untuk menyalahkan anak Akidi Tio, Heriaynty atas kasus sumbangan Rp 2 triliun, sehingga tidak memberikan opsi terhadap pembaca untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan Tirto.id cenderung menyalahkan kepolisian dalam beberapa beritanya, namun pemberitaannya tetap bersikap netral dengan memberitakan sesuai fakta dan tidak melebih-lebihkan suatu pihak.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat diberikan setelah diselesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing* model Robert N Entman untuk menjelaskan perbedaan pembingkaiian berita pada media Detik.com dan Tirto.id berdasarkan empat perangkat, yaitu: pendefinisian masalah (*define problem*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), dan penawaran penyelesaian oleh wartawan (*treatment recommendation*).

2. Detik.com menampilkan sikap yang berbeda dengan Tirto.id. Perbedaan sikap tersebut terletak pada kecenderungan Detik.com dalam

mengkonstruksi isu terkait pemberitaan kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Secara keseluruhan, *framing* Detik.com cenderung menyudutkan anak Akidi Tio, Heriyanty. Dalam setiap pemberitaannya, Detik.com seringkali mengangkat pernyataan dari pihak-pihak yang mengatakan bahwa Heriyanty merupakan sumber masalah pada kasus tersebut. Judul-judul yang digunakan dalam rilisan berita Detik.com juga seolah-olah menyudutkan Heriyanty dan membela pihak kepolisian. Setelah dianalisis secara mendalam dengan perangkat *framing* model Robert N Entman, Detik.com dinilai tidak seimbang dalam memberitakan polemik kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio.

3. *Framing* Tirto.id berbeda dengan Detik.com, dimana Tirto.id lebih cenderung menyudutkan kepolisian dalam beberapa artikel beritanya. Secara garis besar, Tirto.id menganggap kepolisian menjadi sumber masalah dari polemik kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio, karena mengadakan konferensi pers terlebih dahulu sebelum mengecek kebenaran dari sumbangan tersebut. Tirto.id juga banyak mengangkat pendapat dari pihak-pihak yang menyudutkan kepolisian.

4. *Framing* model Robert N Entman yang digunakan peneliti pada penelitian ini dapat menganalisis kecenderungan pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com dan Tirto.id, namun tidak menyeluruh karena tidak menyentuh aspek-aspek seperti penggunaan majas, diksi/pilihan kata, gambar/ilustrasi, dan idiom.

Saran

1. Penelitian ini cenderung terlalu luas dan tidak terfokus pada teknik analisis *framing* model Robert N Entman yang digunakan karena terdapat dua subjek sebagai perbandingan (Detik.com dan Tirto.id)., Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian dengan teknik analisis *framing* lebih baik menggunakan satu subjek penelitian saja agar dapat terarah dan terstruktur.
2. Peneliti berharap agar masyarakat lebih teliti dalam mengonsumsi berita, yaitu tidak hanya berfokus pada satu media *online* saja. Saat ini, media dipandang tidak subjektif karena dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya keberpihakan media pada kapitalisme. Peneliti berharap masyarakat dapat menemukan media daring yang tidak hanya menjanjikan kecepatan tetapi juga keakuratan dalam pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar, Rosihan. (1991). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- _____. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cresswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, (Penerjemah: Ahmad*

- Lintang Lazuardi*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zamroni, Muhammad. (2009). *Filsafat Komunikasi; Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Jurnal**
- Aryusmar. (2011). *Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dan Penerapannya Pada Media Cetak*. HUMANIORA | Vol. 2 No. 2.
- Anggoro, Ayub Dwi. (2014). *MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)*. Jurnal Aristo Vol.2 No. 2 Juli 2014.
- Erawaty, Dyah Permana. Irwansyah. (2019). *Kode Etik Jurnalistik Indonesia (Studi terhadap Agregasi Berita)*. Jurnal Pekommas | Vol. 4 No. 2.
- Gaio, Ana Maria Sarmiento dkk. (2015). *Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik Kpk vs Polri di Vivanews.co.id dan Detiknews.com*. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | Vol. 4, No. 3.
- Launa. (2020). *Analisis Framing Berita Model Robert Entman Terkait Citra Prabowo Subianto di Republika.co.id*. Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi | Vol. 3 No. 1.
- Suryawati, Indah. (2019). *Strategi Ketahanan Pangan Indonesia dalam Konstruksi Media (Analisis Framing Pada Berita Tirto.Id)*. Jurnal KOMUNIKATIF | Vol. 8 No. 1.
- Skripsi**
- Fianto, Ferdian. (2018). *Konstruksi Pemberitaan SMS Ancaman Hary Tanoë kepada Jaksa Yuliyanto di Media Online Sindonews.com dan Kompas.com*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Huda, Nurul. (2019). *Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nainggolan, Citra Hayati. (2017). *Analisis Framing Pemberitaan Ganjar Pranowo*

Dalam Kasus Korupsi E-Ktp (Tribun News, Jawa Pos, Dan Suara Merdeka Periode Agustus - November 2015). Skripsi: Universitas Diponegoro.

Safirah, Cut Faza. (2018). *Analisis Framing Berita Ratna Sarumpaet Pasca Pengakuan Sebagai Pelaku Hoax di Detik.com.* Skripsi: Universitas Sumatera Utara.

Safwedha, Onny. (2019). *Konstruksi Realitas Media Massa Tempo Dan Republika Dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Pasca Pilkada Putaran Pertama Dki Jakarta 2017.* Skripsi: Universitas Diponegoro.

Website

Detik.com. (2021). *Diundang, Anak Akidi Tio Berstatus Tersangka Kasus Sumbangan Rp 2 T.* Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5666393/diundang-anak-akidi-tio-berstatus-tersangka-kasus-sumbangan-rp-2-t>. Diakses pada 18 September 2021 pukul 20:54 WIB.

Detik.com. (2021). *Anak Akidi Tio Jadi Tersangka, Netizen Indonesia: Prank!.* Diakses melalui <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5666567/anak-akidi-tio-jadi-tersangka-netizen-indonesia-prank>. Diakses pada 18 September 2021 pukul 21:02 WIB.

Detik.com. (2021). *Gerindra dan PKS Bela Kapolda Sumsel Soal Sumbangan Bodong Akidi Tio.* Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5668904/gerindra-dan-pks-bela-kapolda-sumsel-soal-sumbangan-bodong-akidi-tio>.

Diakses pada 18 September 2021 pukul 21:13 WIB.

Detik.com. (2021). *Sumbangan Bodong Rp 2 T Akidi Tio Terungkap saat PPATK Turun Tangan.* Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5670089/sumbangan-bodong-rp-2-t-akidi-tio-terungkap-saat-ppatk-turun-tangan>.

Diakses pada 18 September 2021 pukul 21:24 WIB.

Detik.com. (2021). *Kronologi 'Prank' Hibah Rp 2 T Akidi Tio hingga Kapolda Sumsel Minta Maaf.* Diakses melalui <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5670856/kronologi-prank-hibah-rp-2-t-akidi-tio-hingga-kapolda-sumsel-minta-maaf>. Diakses pada 18 September 2021 pukul 21:33 WIB.

Detik.com. (2021). *Sumbangan RP 2 T Ternyata 'Prank,' Lalu Apa Motifnya?.* Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5671691/sumbangan-rp-2-t-ternyata-prank-lalu-apa-motifnya>. Diakses pada 18 September 2021 pukul 21:57 WIB.

Detik.com. (2021). *Pasca Prank Rp 2 T: Anak Akidi Tio Dipolisikan, Kapolda Hilang Jabatan.* Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5696741/pasca-prank-rp-2-t-anak-akidi-tio-dipolisikan-kapolda-hilang-jabatan>. Diakses pada 18 September 2021 pukul 22:28 WIB.

Tirto.id. (2021). *Anak Akidi Tio Diperiksa Polda Sumsel Terkait Donasi Rp 2 T.* Diakses melalui <https://tirto.id/anak-akidi-tio-diperiksa-polda-sumsel-terkait-donasi-rp2->

t-gigK. Diakses pada 20 September 2021 pukul 19:42 WIB.

Tirto.id. (2021). *Polisi Lanjutkan Pemeriksaan Anak Bungsu Akidi Tio, Heriyanty*. Diakses melalui <https://tirto.id/polisi-lanjutkan-pemeriksaan-anak-bungsu-akidi-tio-heriyanti-giiH>. Diakses pada 20 September 2021 pukul 19:59 WIB.

Tirto.id. (2021). *Anak Akidi Tio Pernah Tersangkut Kasus Penipuan di Polda Metro*. Diakses melalui <https://tirto.id/anak-akidi-tio-pernah-tersangkut-kasus-penipuan-di-polda-metro-gijG>. Diakses pada 20 September 2021 pukul 20:40 WIB.

Tirto.id. (2021). *Polisi Cek Rekening, Saldo Anak Akidi Tio Tak Sampai Rp2 Triliun*. Diakses melalui <https://tirto.id/polisi-cek-rekening-saldo-anak-akidi-tio-tak-sampai-rp2-triliun-gikY>. Diakses pada 20 September 2021 pukul 21:22 WIB.

Tirto.id. (2021). *Kecerobohan Polisi di Balik Hoaks Donasi Anak Akidi Tio Rp2 Triliun*. Diakses melalui <https://tirto.id/kecerobohan-polisi-di-balik-hoaks-donasi-anak-akidi-tio-rp2-triliun-gika>. Diakses pada 21 September 2021 pukul 20:56 WIB.

Tirto.id. (2021). *Kapolda Sumsel Akui Salah & Minta Maaf soal Polemik Sumbangan Rp 2 T*. Diakses melalui <https://tirto.id/kapolda-sumsel-akui-salah-minta-maaf-soal-polemik-sumbangan-rp2-t-giof>. Diakses pada 21 September 2021 pukul 22:22 WIB.

Tirto.id. (2021). *Kapolda Sumsel Dimutasi Buntut Kasus Akidi Tio*. Diakses melalui <https://tirto.id/kapolda-sumsel-dimutasi-buntut-kasus-akidi-tio-giXk>. Diakses pada 21 September 2021 pukul 22:05 WIB.